

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. PUSAT KOTA JOGJA MASA KOLONIAL¹⁰

Pusat kota Yogyakarta lama meliputi kompleks istana sultan (Kraton Yogyakarta) yang mulai dibangun pada tahun 1755 dan dikelilingi oleh tembok benteng. Pada waktu itu tata fisik kota Yogyakarta, terutama civic center-nya, sudah mencapai bentuk yang utuh. Di dalam lingkup tersebut tercakup komponen utama kota dan tata ruangnya yang beorientasi ke utara serta mengambil tempat di antara Sungai Code di timur dan Sungai Winongo di barat. Komponen utama kota adalah kraton dengan cepurinya, Alun-alun Ler dan Kidul, Masjid Agung, benteng dengan jagangnya, Pasar Beringharjo, Taman Sari, Tugu (Pal Putih), Panggung Krapyak, jaringan jalan, dan pemukiman penduduk yang tercermin dari berbagai toponim termasuk keberadaan dalem-dalem (rumah bangsawan Jawa).

Mantapnya VOC sebagai penguasa di Yogyakarta tampak dari keberhasilan mereka "menyisipkan" ke civic center bangunan-bangunan yang mencerminkan kekuasaan. Fasilitas utama yang mula-mula dibangun adalah Benteng Rustenburg pada tahun 1756-1778 yang kemudian berganti nama menjadi Vredeburg. Setelah itu muncul banyak fasilitas pendukung yang dibangun di pusat kota, antara lain Societeit der Vereniging Djogdjakarta (tahun 1822), kantor dan kediaman Residen yang dulu disebut dengan Loji Kebon (tahun 1824), kawasan Loji Kecil, perkantoran di antara Vredeburg dan Alun-alun Utara kraton, Stasiun Lempuyangan (tahun 1872), Stasiun Tugu (tahun 1887), hotel-hotel di sekitar Stasiun Tugu, dan berbagai sarana serta prasarana untuk kalangan sipil dan militer lainnya. Kecenderungan bagi pihak Belanda untuk tinggal dan beraktivitas di luar benteng itu meningkat setelah keamanan di luar benteng semakin terjamin dari perlawanan rakyat. Seiring dengan makin berkembangnya aktivitas dan jumlah warga Belanda di Yogyakarta, maka kebutuhan pemukiman bagi mereka juga berkembang.

¹⁰ -----, *Multimedia Catalog - Biennale Jogja, Disini dan Kini*. Jogjakarta, 2005

Oleh karena itu, kemudian muncul pemukiman Belanda di Bintaran, Nieuw Wijk (Kota Baru), Terban Taman (Cik Di Tiro), Jetis, dan sebagainya.

2.2. BANGUNAN LAMA PUSAT KOTA

2.2.1. Stasiun Kereta Api¹¹

Stasiun Kereta Api pertama di Jogjakarta dibangun oleh N.I.S Mij S.N. di kawasan Lempuyangan pada tanggal 2 Maret 1972. Selanjutnya dibangun Stasiun Tugu oleh Spoor S.S pada tanggal 2 Mei 1887.



(Sumber : www.google.com)

Pembuatan stasiun-stasiun tersebut dirasa perlu karena pada masa pemerintahan Sri Sultan HB VII prasarana kereta api meluas, baik untuk kepentingan pabrik gula maupun untuk kebutuhan umum.

2.2.2. Hotel Toegoe¹²

Hotel Toegoe yang berasitektur campuran barat dan tradisional ini dibangun sekitar awal abad XX, sejak awal memang berfungsi sebagai hotel.



(Sumber : *Survey Lapangan*)

¹¹ *Mosaik Budaya Yogyakarta*, hal 170.

¹² *Mosaik Budaya Yogyakarta*, hal 171.

Pada awalnya hotel ini bernama *Naamlose Vennootschap Grand Hotel de Djogdja* kemudian diubah menjadi *Naamlose Vennootschap Narba*. Dalam buku *Mooi Djogdjakarta*, Hotel Toegoe diiklankan sebagai hotel terbaik untuk tempat beristirahat. Hotel Toegoe terdiri atas sebuah bangunan induk yang diapit oleh dua buah bangunan yang lebih kecil. Bangunan tersebut menghadap ke barat dan dikelilingi oleh pagar tembok..

Pada pertengahan 1920-1n hotel ini diresmikan oleh Sri Sultan HB VIII sebagai restoran. Saat ini salah satu bangunan kecil Hotel Toegoe dialih fungsikan menjadi kantor sebuah universitas swasta, dan bangunan kecil lainnya menjadi sebuah restoran cepat saji. Sedangkan bangunan induknya menjadi salah satu anak cabang swalayan Kedaung yang sampai saat ini masih menimbulkan konflik karena perlakuan pihak pemakai gedung saat ini yang tidak mengindahkan prinsip-prinsip konservasi dan perlindungan cagar budaya kawasan setempat.

2.2.3. Pecinan¹³

Mengupas permasalahan ekonomi disini, tak terlepas dari etnis Cina pada masa colonial.

Pada umumnya orang-orang Cina di Jogja memiliki kepentingan untuk berdagang, oleh karena itu lingkungan tempat tinggalnya selalu memiliki koherensi dengan pusat perdagangan, yaitu pasar.



(Sumber : Survey Lapangan)

¹³ *Mosaik Budaya Yogyakarta*, hal 161-163.

Hal tersebut juga menguntungkan pihak kesultanan, karena dengan bermukimnya mereka di sekitar pasar, secara tidak langsung membantu pemasukan keuangan Kasultanan terutama dalam hal penarikan pajak, sebab mereka juga bergerak dalam penarikan berbagai macam pajak.

Sejak masa awal kesultanan Jogjakarta, etnis Cina mula-mula bermukim di kawasan Ketandan yang dibangun pada abad 19 akhir dan abad 20 awal. Rumah-rumah tersebut dibangun menghadap jalan dengan model ruko atau *shophouses* dengan corak arsitektur campuran yaitu Cina, Indische dan arsitektur tradisional Jawa. Corak arsitektur cina dapat dilihat dari model bubungan Ngang San (atap jurai dan berdinding massif di kedua sisi sampingnya) dipadu dengan model atap pelana (Jawa), ragam hias (stilisasi bunga, binatang dan huruf-huruf Cina). Pengaruh Indische terlihat dari keberadaan pilar-pilar Eropa, dinding tebal, dan langit-langit tinggi. Tipologi rumah di Ketandan antara lain : rumah satu lantai, rumah dua lantai tanpa teras, serta rumah dua lantai dengan teras dan berpagar. Karena difokuskan untuk berdagang, ruang depan untuk kepentingan perdagangan, ruang tengah sebagai kamar tidur, ruang belakang untuk dapur dan kamar mandi, lantai atas untuk kamar, gudang untuk barang, sehingga di langit-langitnya seringkali ditemui alat katrol penarik barang.

Kawasan Ketandan dikelilingi oleh *paths* sebagai ruang sirkulasi fisik di dalam dan luar kawasan. Kondisi kawasan dan corak bangunan yang ada dapat menjadi potensi untuk menunjukkan kebinekaan kondisi sosio-kultural masyarakat kota Jogjakarta.

Pecinan terus meluas di kanan-kiri dan utara poros Alun-alun-Tugu (Pajeksan, Beskalan, Dagen, Gandekan dan Ngabean). Tumbuh dan berkembangnya pemukiman tersebut tidak terlepas dari perlepasan fungsi jalan dari kultur magis ke fungsi ekonomis. Kondisi itu dapat disimak dari keberadaan pemukiman di ilayah utara Tugu, misalnya Kranggan dan sekitarnya yang erat kaitannya dengan potensi ekonomis eksternal dengan Semarang-Magelang.

Jika dibandingkan dengan Ketandan, warna arsitektur Cina tidak lagi dominan dan semakin mengarah ke arsitektur modern abad 20.

Kondisi saat ini, rumah-rumah cina di Ketandan ada beberapa yang mengalami restorasi, perkembangan dan perubahan. Restorasi bangunan pada prinsipnya akan bernilai dan tetap terjaga kesinambungannya apabila dilakukan dengan pertimbangan upaya aktualisasi potensi bangunan tanpa harus mengasingkan diri dari lingkungannya. Dengan demikian, perubahannya masih kontekstual dengan lingkungannya.

2.2.4. Gedung Agung¹⁴

Gedung Agung yang dahulu disebut Loji Kebon didirikan pada tahun 1824 dan digunakan sebagai Gedung Karesidenan.



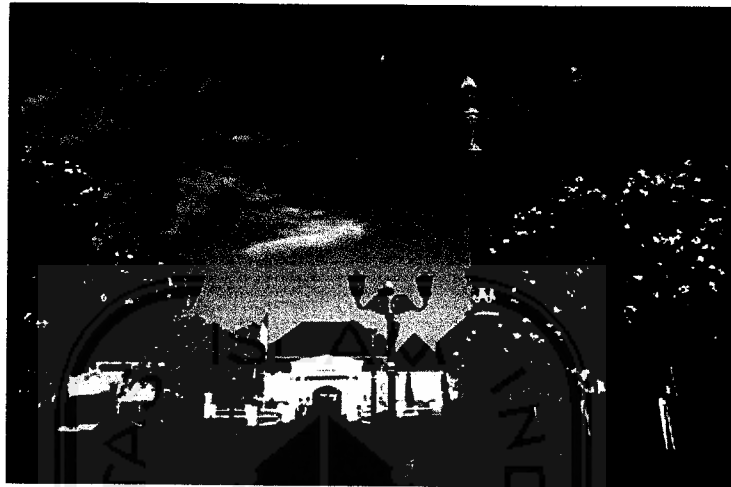
(Sumber : Survey Lapangan)

Letaknya berhadapan dengan Benteng Vredeburg. Sebagai kediaman residen, arsitektur dan tata ruang interior serta eksteriornya menunjukkan kemegahan khas gaya Eropa. Tanggal 10 Juni 1867 gedung tersebut rusak akibat gempa bumi, dan dipugar kembali pada tahun 1869. Pada masa pendudukan Jepang gedung tersebut difungsikan untuk kediaman Koochi Zimmukyoku Tyookan. Saat ibukota RI pindah ke Jogjakarta tanggal 6 Januari 1946, gedung tersebut digunakan sebagai istana presiden hingga tahun 1949.

¹⁴ Mosaik Budaya Yogyakarta, hal 152.

2.2.5. Museum Benteng Vredeburg¹⁵

Bangunan benteng ini merupakan fasilitas utama yang mula-mula dibangun oleh Belanda di Yogyakarta, ibukota Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, untuk menunjukkan keberadaannya sekaligus mengawasi dan menguasai gerak pemerintahan lokal di dalam kraton.



(Sumber : www.google.com)

Pada awal pembangunannya, benteng yang dalam benteng dibangun dari kayu dan bambu dengan atap ilalang. Pada tahun 1765, Gubernur Pantai Utara Jawa W.H. van Ossenbergh di Semarang memohon kepada Sultan agar orang-orang Belanda di Yogyakarta dibuatkan benteng dari batu yang kuat, dengan dalih agar lebih dapat menjamin keamanan pemerintahan Sultan dan sewaktu-waktu dapat memberi bantuan pertahanan yang sempurna. Tahun itu juga usulan itu disetujui oleh Sultan HB I dan beliau bersedia menyediakan material batu, bata, serta tenaga kerja pula. Benteng ini dibangun menurut rencana yang sudah dibuat oleh Ir. Frans Haak dengan arsitektur bangunan didominasi gaya Jawa-Eropa. Pembangunan benteng selesai pada tahun 1787 dan kemudian diberi nama Benteng Rustenburg atau Benteng Peristirahatan.

Benteng Rustenburg berbentuk persegi dan empat sudutnya memiliki bastion. Oleh Sultan, keempat sudut itu diberi nama, yaitu Jayawisesa (sudut

¹⁵ -----, *Multimedia Catalog - Biennale Jogja, Disini dan Kini*. Jogjakarta, 2005.

barat laut), Jayapurusa (sudut timur laut), Jayaprakosaningprang (sudut barat daya), dan Jayaprayita (sudut tenggara). Pintu gerbang benteng menghadap ke barat dilengkapi dengan jembatan angkat. Benteng ini dikelilingi oleh parit.

Awalnya benteng ini ditempati oleh 500 orang. Secara de facto, kekuasaan Benteng Rustenburg berada di bawah pemerintahan Belanda, tetapi secara yuridis formal status tanah seluas 22.480 m² dengan luas bangunan 8.483 m² ini tetap milik Sultan HB I. Bangunan ini pernah dipakai sebagai titik awal (proloog) pecahnya Perang Diponegoro. Diceritakan oleh J. Hageman bahwa benteng ini direncanakan sebagai tempat untuk menangkap Pangeran Diponegoro. Usaha yang dipimpin oleh Residen A.H. Smisvert itu gagal dan Pangeran Diponegoro berhasil kembali ke Tegalrejo. Pada tahun 1867 benteng ini direnovasi setelah mengalami kerusakan akibat gempa bumi besar yang melanda Yogyakarta. Setelah selesai, namanya diubah menjadi Benteng Vredeburg atau Benteng Perdamaian, dengan bentuk yang tetap sama seperti semula.

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, Benteng Vredeburg dipakai oleh Jepang sebagai markas dan tempat tahanan perang. Selanjutnya, pada masa Agresi Militer Belanda II tahun 1949 benteng ini dikuasai oleh Belanda. Setelah terletak di sebelah utara Alun-alun Utara Kraton Yogyakarta ini disebut Benteng Kumpeni atau Loji. Bangunannya sendiri dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwono (HB) I tidak lama setelah menempati kraton pada tahun 1756.

Pada tahun 1761, benteng yang digunakan untuk pasukan Kumpeni ini masih berupa tembok tanah yang diperkuat dengan tiang-tiang kayu dari pohon kelapa dan pohon aren (palisade). Pada saat itu, bangunan-bangunan yang ada di masa itu, benteng ini diambil alih oleh pemerintah Republik Indonesia untuk dipakai sebagai markas dan pemukiman militer. Pada tahun 1977 pengurusan dan pengelolaan benteng diserahkan dari pihak Hankam kepada Pemda D.I. Yogyakarta, sehingga fungsi Benteng Vredeburg mengalami perubahan, yaitu dari manajemen militer menjadi manajemen sipil.

Pada tanggal 9 Agustus 1980, Sultan HB IX sebagai Pihak I dan Mendikbud RI Dr. Daoed Joesoef sebagai Pihak II menandatangani piagam perjanjian tentang pemanfaatan bekas Benteng Vredeburg sebagai benda cagar budaya (BCB) dengan Ketetapan Mendikbud No. 0224/U/1981.

Keputusan ini kemudian diperbarui oleh Mendikbud Prof. Dr. Noegroho Notosoesto pada tanggal 5 November 1984 bahwa bekas Benteng Vredeburg difungsikan sebagai Museum Perjuangan Nasional.

2.2.6. Kantor Asuransi dan Bank¹⁶

Kantor asuransi yang didirikan pada jaman Belanda bernama *Nil Maatschappij (Nil Mij)*.

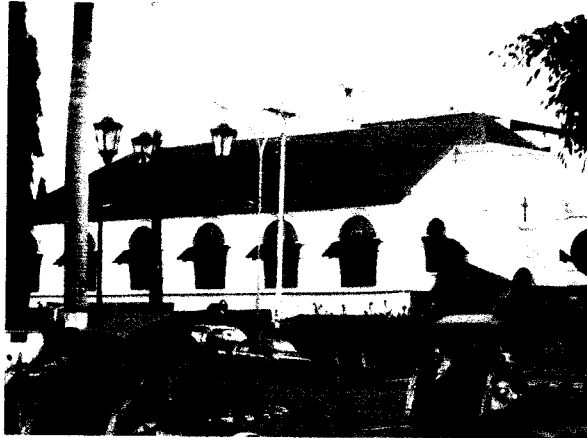


(Sumber : Survey Lapangan)

Bangunan kantor ini terletak di sebelah selatan Gedung Agung, sekarang berfungsi sebagai kantor BNI '46. Pada masa pendudukan Jepang, bangunan ini digunakan sebagai kantor radio Jepang dengan nama *Hoso Kyoku*. Sebagai sarana perbankan dibangun Javasche Bank, sekarang sebagai kantor Bank Indonesia. Bankunan bank tersebut semula didirikan sebagai tempat tinggal perwira Belanda.

¹⁶ *Mosaik Budaya Yogyakarta*, hal 170.

2.2.7. GPIB Margo Mulyo¹⁷



(Sumber : Survey Lapangan)

Seiring dengan perkembangan komunitas Belanda di Jogjakarta kemudian dibangun pula fasilitas-fasilitas religius Kristiani. Salah satunya yang terletak di kawasan Malioboro saat ini adalah GPIB Margo Mulyo, yang diresmikan tahun 1857, merupakan salah satu gereja tertua *Protestantsche Kerk*.

2.3. DASAR HUKUM PEMERINTAH KOTA DALAM USAHA PELESTARIAN BANGUNAN

2.3.1. Tinjauan RUTRK 1994-2004

Dalam tinjauan studi RUTRK (Rencana Umum Tata Ruang Kota) Jogjakarta 1994-2004 dan Perda no : 6/1994 tentang kawasan budaya, ketentuan sbb :

1. Pasal 97 butir (1f) : Benteng Vredeburg, Gedung Agung, Masjid Syuhada dan bangunan lain merupakan bangunan yang memiliki kaitan dengan sejarah perjuangan sebagai bangunan tetenger kota yang menyiratkan citra peninggalan sejarah perjuangan.
2. Pasal 97 butir (2a) : Inti pengembangan kota, diantaranya kawasan Benteng Vredeburg, Museum Dewantara, Museum Biologi, Sono Budoyo dan kebun Plasma Nutfah pisang sebagai tetenger kota yang menyiratkan citra kegiatan budaya dan pendidikan aktif dan pasif.

¹⁷ Mosaik Budaya Yogyakarta

3. Pasal 98 butir (2) : Kawasan Malioboro dengan batas Jalan Kyai Mojo, Jalan P. Diponegoro, Jl. Jendral Sudirman, Sungai Code, Jalan Panembahan Senopati, Jalan K.H.A Dahlan, Sungai Winongo; sebagai kawasan, pembantu dan jalur bercitra budaya, pariwisata dan atau perjuangan.
4. Pasal 99 butir (1a) : Kraton, Puro Pakualaman, dan tetenger lainnya yang berkaitan dengan sejarah budaya daerah, tidak boleh diubah bentuk fisiknya, dengan memberi jarak minimal setinggi komponen yang dilestarikan dan berujud daerah bebas pandang yang mengelilingi tetenger.
5. Pasal 99 butir (1b) : Museum Sono Budoyo, Tegal Rejo dan Perjuangan, Benteng Vredeborg dan Gedung Agung; tidak boleh diubah bentuk fisiknya dengan memberi jarak minimal setinggi komponen yang dilestarikan dan berujud daerah bebas pandang yang mengelilinginya.

2.4. KONSERVASI dan REVITALISASI

2.4.1. Definisi Konservasi¹⁸

Kata konservasi sendiri sekarang sudah memiliki perkembangan dari segi arti. Konservasi yang semula memiliki pengertian melestarikan sesuatu yang statis, kini telah bergeser menjadi melestarikan sesuatu yang dinamis dan meliputi banyak aspek mulai dari abiotik, biotik, social budaya hingga tangible dan intangible. Perlu ditegaskan bahwa pelestarian (konservasi) pusaka bukanlah romantisme masa lalu, bukan pula hanya mengawetkan (preservasi).

Dalam Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia tahun 2003, tertulis bahwa pelestarian adalah upaya mengelola pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, dan atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas.

¹⁸ Rahadea Bhaswara, *Pusat Kebudayaan di Surabaya- Tugas Akhir*, Yogyakarta, 2004.

2.4.2. Tujuan Pelestarian Pusaka (Heritage)¹⁹

Pelestarian tidak saja sekedar penghormatan pada masa lalu, namun dalam era perubahan cepat ini berperan signifikan bagi pembentukan jati diri, khususnya budaya membangun. Karya seni bangunan dengan kandungan budayanya semestinya dipandang sebagai rujukan untuk membuka serta memperluas sumber pembangunan peradaban sekarang dan mendatang.

Dengan konsep kekinian yang perlu dilestarikan bukan sekedar bangunan belaka, namun hubungan antar bangunan dan kehidupan komunitas manusia.

Merujuk pada konsep keterkaitan, pelestarian lebih dari sekedar pekerjaan teknis seni bangunan, tetapi menjadi upaya manusia membuat penafsiran secara kontinyu terhadap karya-karya yang telah dibuatnya.

Tegasnya, hakikat gerakan pelestarian budaya bangsa bertujuan pada apresiasi dan pembukaan wawasan intelektual (A. Wiryomartono, 1995).

2.4.3. Prinsip Pelestarian²⁰

Organisasi Kota-kota Pusaka Dunia (Organization of World Heritage Cities) yang berkedudukan di Quebec mengeluarkan sebuah pedoman mengenai pengelolaan kota-kota tersebut yang didalamnya terdapat 8 prinsip utama pelestarian perkotaan, yaitu :

- Perlu identifikasi kualitas tertentu yang menyebabkan suatu situs bersejarah di suatu perkotaan penting.
- Perlu proses yang sistematis yang digunakan untuk inventarisasi, penelitian, dan penilaian suatu asset pelestarian.
- Perlu dalam perencanaan pelestarian, tujuan pelestarian yang terpadu dengan tujuan-tujuan pembangunan social dan ekonomi yang telah ditetapkan.
- Perlu melibatkan masyarakat dalam perencanaan pelestarian.
- Perlu meyakinkan bahwa penilaian keuangan atas suatu pembangunan baru tidak merusak situs perkotaan bersejarah.

¹⁹ Widjaja Martokusumo, *Gagasan Konservasi & Seni Bangunan*, Kompas 9 Oktober 2005.

²⁰ Rahadea Bhaswara, *Pusat Kebudayaan di Surabaya- Tugas Akhir*, Yogyakarta, 2004.

- Perlu mendorong pemerintah pusat dan daerah menggunakan kewenangannya dalam menata dan menggunakan peraturan dan pendanaan yang tepat.
- Perlu memahami bahwa setiap persoalan pelestarian adalah unik.

Enam tolok ukur kelayakan suatu bangunan kuno untuk dikonservasi menurut Synder dan Catanese (1979):

- Kelangkaan, karya langka yang tak dimiliki daerah lain.
- Kesejarahan, lokasi peristiwa bersejarah yang sangat penting.
- Estetika, memiliki keindahan bentuk, struktur atau ornamen.
- Superlavitas, tertua, tertinggi, terpanjang.
- Kejamakan, karya yang tipikal, mewakili suatu jenis atau ragam bangunan tertentu.
- Kualitas pengaruh, keberadaannya akan meningkatkan citra lingkungan sekitarnya.

James Semple Kerr (1983) menambahkan :

- Nilai social, untuk bangunan yang bermakna bagi masyarakat banyak.
- Nilai komersial, sehubungan peluangnya untuk dimanfaatkan bagi kegiatan ekonomis.
- Nilai ilmiah, berkait dengan perannya untuk pendidikan dan pengembangan ilmu.

Berdasar pada beberapa sumber acuan yang telah ada, secara umum prinsip yang harus diperhatikan adalah :

- Harmoni antara bangunan baru dan bangunan lama dalam hal tampilan bangunan sekitar, skala, tinggi, warna, bahan dan massa bangunan, garis sempadan, artikulasi fasad dan *signage*.
- Pendekatan modern dalam design diperbolehkan sebagai pengkayaan pada kawasan pelestarian.

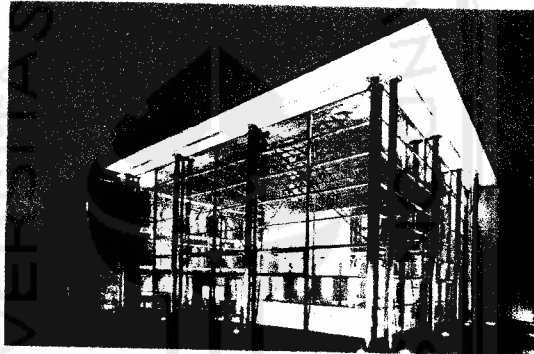
2.4.4. Pendekatan Design²¹

Dalam pendekatan design ada tiga kemungkinan (sikap bangunan) yang dapat dilakukan untuk memperkuat karakter lingkungan- arsitektur dan spasial (Tiesdell et al.,1996), yaitu :

a. *Contextual Uniformity*

Merupakan cara mendesign bangunan baru dengan membuat imitasi atribut dan langgam pada lingkungan sekitar. Cara ini sering secara dilematis terjebak pada pendekatan yang dangkal dan kurang menantang (unchallenging “pastiche”) karena hanya sekedar meniru kembali norma dan bentukan yang ada. Dengan demikian, penampilan fisik bangunan seolah-olah dibekukan oleh konteks waktu.

b. *Contextual Juxtaposition*



*Penerapan desain contextual juxtaposition pada Schloss Horst-Genlenkirchen Jerman.
(Sumber : Kompas)*

Pendekatan ini berpandangan diperlukan sebuah konteks untuk merespon intervensi design dalam mewujudkan lingkungan yang berkarakter, seperti ditegaskan oleh arsitek Richard Rogers (1988) :”...a harmonious order can result from the juxtaposition of buildings of different epochs, each one being the expression of its own time”

Meskipun demikian, tanpa pertimbangan matang pendekatan bersifat radikal/kontras ini dapat mengganggu atau justru merusak lingkungan. Pendekatan design ini pada dasarnya erat dengan Zeitgeist kaum Modernis,

²¹ Widjaja Martokusumo, *Gagasan Konservasi & Seni Bangunan*, Kompas 9 Oktober 2005.

yang mencoba berdialog (“konfrontasi” antara bangunan baru dan bangunan lama/lingkungan yang ada (U Terliden/ K Dorhofer, 1998)

c. *Contextual Continuity*

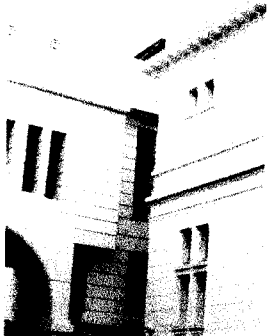

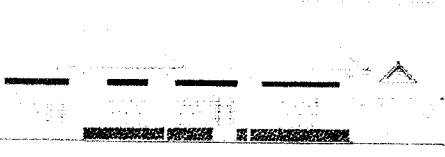


Contoh bangunan baru yang diapit dua bangunan lama di kawasan bisnis Frankfurt am Main, Jerman (Sumber : Kompas)

Merupakan jalur tengah antar dua kutub pendekatan sebelumnya. Diawali dengan kritik pendukung aliran Postmodernisme terhadap pendekatan design radikal kaum modernis terhadap masa lalu/tradisi, cara ketiga ini justru merupakan opsi untuk menciptakan kontinuitas dalam kerangka serial waktu. Pandangan ini merupakan toleransi besar dan respek terhadap perbedaan dan nuansa lokal yang spesifik. Dalam bahasa arsitektural, hal inipun menjadi legitimasi dalam proses design yang menjadikan dialekta antara kekinian dan tradisi.

2.4.5. Studi Komparasi Pemanfaatan Bangunan Lama di Jogjakarta

Dalam studi komparasi ini akan dibahas beberapa contoh penerapan upaya pelestarian bangunan dengan memanfaatkan bangunan lama di Jogjakarta. Baik yang berhasil, kurang berhasil maupun yang gagal dalam mempertahankan karakter bangunan dan kawasan sekitar. Studi komparasi ini akan membahas massa, skala, dan tinggi bangunan, artikulasi fasad, citra dan penampilan, yang meliputi tata ruang luar, bentuk bangunan, struktur dan konstruksi, interior dan ornament yang menjadi acuan dalam proses perancangan.

Gambar	Fungsi Bangunan	Konsep	Manfaat
	Bank Indonesia	Selaras dengan bangunan eksisting, yaitu bekas gedung De Javasche Bank.	Kesuksesan meramu dua bangunan dengan satu fungsi baru.
	Kedaung Table Top & Popeye	Perubahan fisik disengaja untuk menampilkan kekontrasan bangunan bekas Hotel Toegoe ini dengan fungsi barunya sebagai swalayan dan restoran cepat saji	Secara fungsional, bangunan ini telah berhasil menciptakan nafas baru terhadap bangunan lama. Namun akan sampai dimana, masih terus dipertanyakan.
	Rumah Sagan	Guesthouse yang terus menjaga konsep klasik indischnya hingga sekarang.	Bangunan lama bukan sebagai penghalang, melainkan sebuah potensi.

(Sumber : Analisa)

a. **Bank Indonesia Jogjakarta**



(Sumber : Survey Lapangan)

Bangunan yang berada tepat di sebelah timur bangunan peninggalan Belanda yang dulunya bernama de Javasche Bank ini, bisa dikatakan merupakan satu contoh infill design yang cukup berhasil. Secara garis besar bangunan Bank Indonesia baru ini memiliki nuansa sama dengan bangunan di sekitarnya dengan bentuk adaptasi baru yang lebih simple dengan tidak mengindahkan detail seperti bangunan eksisting, juga penggunaan material baru seperti logam dan kaca.

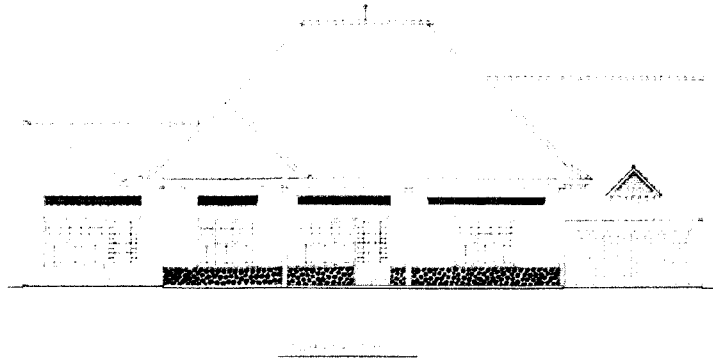
b. **Kedaung Table Top dan Popeyes**



(Sumber : Survey Lapangan)

Sebelum di'revitalisasi' dengan gaya mediteran yang sedang in waktu itu, bangunan ini adalah Hotel Toegoe,. Masing-masing penyewanya membangun citra pada bangunan tanpa terikat pada bentuk bangunan aslinya.

c. Rumah Sagan²²



(Sumber : Survey Lokasi Bienalle Jogja, 2005)

Rumah peninggalan masa sebelum kemerdekaan Indonesia ini adalah milik Bapak Tri Harsoyo (Yoyok) yang dibeli dari Bapak Adnan pada tahun 2003. Secara garis besar, rumah ini masih memiliki bentuk dan tata ruang asli, sehingga kesan Indis masih sangat kuat. Setelah dibeli oleh Pak Yoyok, rumah seluas sekitar 875 m² ini direnovasi dan dikembangkan menjadi sebuah guest house dengan konsep klasik Indis sebagai salah satu upaya konservasi bangunan lama.

Bentuk dan tata ruang bangunan induk tetap dipertahankan, sedangkan untuk fungsi baru diwadahi dengan bangunan baru yang dibangun di area belakang dan samping bangunan induk. Kesan indis diperkuat dengan penggunaan tegel "Kunci", baik motif maupun polos untuk lantainya. Tegel ini merupakan tegel handmade buatan pabrik tegel di Yogyakarta yang berdiri sejak awal abad XX M. Rumah ini tampak semakin asri dengan dibuatnya taman di bagian halaman depan dan belakang. Kompleks rumah dan halaman ini tampak elegant pada malam hari dengan adanya penerangan down light untuk interior dan spot light untuk taman.

Ruang kegiatan: halaman belakang.

²² -----, *Multimedia Catalog - Biennale Jogja, Disini dan Kini*. Jogjakarta, 2005

2.5. PUSAT KEBUDAYAAN di JOGJAKARTA

2.5.1. Kebudayaan²³

Budaya adalah keseluruhan hal yang kompleks termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat .

(Sir E.B Taylor, 1871. Sikutip oleh Ziauddin Sardar, 1997)

Culture is ordinary, that is the first fact. Every human society has its own shape, its own purposes, its own meanings. Every human society expresses these, in institutions, and in arts and learning. Second, equal in importance...

(Raymond Williams, 1958)

Kebudayaan bukan sebuah noktah yang diam setelah diciptaan oleh manusia, melainkan secara dialektis kembali membentuk kehidupan manusia dalam cara-cara yang tidak selamanya sama dengan proses terdahulu.

(Ignas Kleden, 1987)

Culture is a process of becoming, a shared habit of becoming in world wich is both symbolic and not, corporeal. Culture is a habit relation between (at least) three processes (perceived, conceived, lived space), a complexity.

(J. Mac Gregor Wise, 1999)

Budaya adalah serangkaian cerita yang kita ceritakan pada diri kita mengenai diri kita sendiri.

(Clifford Geertz, dikutip oleh Ziauddin Sardar, 1997)

Banyak sekali pembahasan mengenai definisi 'culture' sepanjang sejarah manusia, dan kata 'culture' ini menjadi salah satu kata yang paling rumit dalam khazanah bahasa inggris terutama kata 'culture' dipakai dalam konsep penting pada beberapa disiplin intelektual dan sistem pemikiran yang berbeda. Dewasa ini studi tentang budaya terus berkembang menjadi suatu bidang studi, terutama di kalangan progressif yang berusaha mencari

²³ -----, *Literatur Antropologi Arsitektur*, UII

penjelasan perbedaan kebudayaan dan praktek kebudayaan tidak dengan menunjuk nilai-nilai intrinsik dan abadi (*how good?*), tetapi dengan menunjuk seluruh peta relasi social (*in whose interest?*).

Namun paling tidak, dapat kita temukan beberapa kesamaan pendapat mengenai batasan budaya. Pertama, budaya lebih mengacu pada 'proses' bukan 'produk', sehingga budaya tidak pernah diam dan statis akan tetapi terus bergerak, berproses (*culture as process of becoming*). Kedua, budaya adalah keseluruhan hal yang kompleks yang meliputi seluruh anggota masyarakat, diri kita sendiri, setiap komunitas, sehingga setiap diri kita berhak atas 'berbudaya', tidak ada monopoli (*culture is ordinary and equal in importance*).

2.5.2. Identitas Kebudayaan

Seandainya budaya lokal suatu daerah yang unik dan Khas yang akan kita jaga dan pertahankan, kita juga harus melihat kembali bahwa keunikan tersebut adalah hasil persilangan dan telah mengalami proses pengadaptasian yang tidak singkat.

Pada saat satu kebudayaan berasimilasi dengan kebudayaan lain akan terjadisebuah proses persilangan yang selektif. Dan bila saat ini Jogjakarta seperti terlindas arus jaman sehingga terjadi benturan kepentingan yang berakibat hancurnya artefak maupun pusaka dan juga gejala krisis identitas atas maraknya industri property yang hanya mementingkan aspek ekonomi saja, lalu "Apa yang akan terjadi dengan kebudayaan dan seni tradisi di negara-negara berkembang?"

" Apakah budaya tradisional dan kesenian itu masih mampu mempertahankan sosoknya yang asli dan fungsinya yang lama untuk masyarakat?"

" Atau sekarang sedikit banyak kesenian itu telah diserap oleh kebudayaan nasional yang baru, atau yang lebih menyedihkan lagi, lenyap dari pemandangan karena tidak memiliki cukup ketahanan untuk melawan berbagai tekanan?"²⁴

²⁴ Umar Kayam, 1984.

2.5.3. Strategi Kebudayaan

Masyarakat Indonesia pada umumnya adalah masyarakat yang masih belum percaya dan bangga terhadap kebudayaannya sendiri. Ditengah gencarnya terpaan arus globalisasi budaya, kecenderungan sifat ini dapat menjadi satu masalah pada saat keterbukaan terhadap dunia luar menjadi semakin nyata. Dalam perkembangannya akan jumpai masalah dalam screening kebudayaan yang mengakibatkan terbentuknya masyarakat yang tidak memiliki keunikan. Untuk itu perlu digali *genius loci* yang merupakan cirri-ciri kebudayaan masyarakat setempat untuk dijadikan perangkat dasar dalam proses modernisasi.

2.5.4. Kebudayaan di Jogjakarta

Menulis secara spesifik tentang Jogja, maka yang pertama terlintas adalah mestilah Jogja sebagai suatu entitas budaya ²⁵

Ketika globalisasi dan modernisasi semakin merasuk ke seluruh sendi-sendi kehidupan, Jogja pun tak mungkin terlepas dari pengaruh dan berbagai nilai dan kebudayaan yang menjadi arus besar.

Sebuah Ensiklopedi tentang Yogyakarta yang merupakan tindakan rekonstruksi histories, bertindak heroic terhadap pendokumentasian nilai-nilai ke-Jogja-an. Banyak aspek yang dulu ada, sekarang tidak ada. Dulu ada, sekarang masih ada. Serta ada yang dulu tidak ada sekarang ada.

Kadang orang Jogja sendiri tidak tahu tentang kotanya sendiri, dan mereka juga tidak terangsang untuk menjadi tahu lebih banyak. Fenomena tidak mengenal identitas lokal seperti itulah yang membuat kebudayaan Jogja semakin terlindas arus jaman, karena pada hakikatnya yang membentuk identitas sebuah kota adalah manusianya.

Dengan semakin pudarnya budaya lokal yang dimiliki, Jogja akan kehilangan apa yang sebelumnya telah dimiliki. Dengan tidak memiliki apa-apa, Jogjakarta bukanlah kota yang unik dengan identitas budayanya yang khas.

²⁵ Ir.Reviyanto B.M.Arch, *Menulis Yogya, Memumpun Makna, Merentang Cakrawala*. Bentara Budaya Jogjakarta.21-25 Maret 2002.

2.5.5. Pusat Kebudayaan

Bila dilihat dari beberapa pusat kebudayaan yang ada di Indonesia, semua memiliki satu kesamaan visi dan misi, yaitu memperkenalkan, mempromosikan serta mengadakan berbagai hal yang menyangkut kebudayaan masing-masing pusat studi, terutama melalui kegiatan-kegiatan pertunjukan, workshop, kerjasama, studi dan pembelajaran kebudayaan (*cultural studies*) yang diadakan.

2.6. CULTURE STUDIES²⁶

Dalam website Pusat Studi Kebudayaan-UGM, yang dimaksud dengan *cultural studies* merupakan sebuah kajian multidisipliner yang mendasarkan dirinya pada sebuah gagasan tentang budaya yang sangat luas dan mencakup segala hal yang digunakan untuk menggambarkan dan mempelajari aneka prakteknya. Karakteristik objek kajiannya adalah segala aktivitas hasil budaya manusia yang berhubungan secara langsung dengan persoalan artikulasi diri di hadapan proses-proses ekonomi dan informasi, baik pada level lokal, nasional maupun global.

2.7. STUDI KOMPARASI PUSAT KEBUDAYAAN

a. Erasmus Huis²⁷

Dibuka resmi di Jakarta pada tahun 1970 di Jl Menteng 25 kemudian akhirnya dipindah menjadi satu dengan kantor Kantor Kedutaan Belanda pada tahun 1981. Visi dan misi didirikannya Erasmus Huis adalah untuk mempromosikan kebudayaan Belanda di Indonesia, menstimulir pertukaran kebudayaan Indonesia-Belanda, meningkatkan hubungan baik antar kedua negara.

Fasilitas yang dimiliki adalah : auditorium kapasitas 320 orang. Ruangan ini dikenal sebagai pusat musik Eropa terbaik di Jakarta karena kulaitas akustiknya yang baik., selain itu adalah ruang pameran, perpustakaan buku dan musik, serta ruang internet.

²⁶ www.culturalstudies.or.id

²⁷ www.erasmushuis.or.id

b. The Japan Foundation²⁸

Sebuah badan usaha resmi dibawah naungan Kementrian Luar Negri Jepang yang berdiri sejak tahun 1972. Di Indonesia berdiri sejak 1987 di Jakarta dengan visi dan misi utama : memeperkenalkan kebudayaan Jepang kepada dunia internasional, melakukan pertukaran kebudayaan internasional serta mendukung aktivitas kebudayaan dunia.

Fasilitas yang tersedia adalah : lobby, 2 ruang kelas aktif dan 2 ruang kelas tambahan, perpustakaan, ruang staff, ruang serbaguna sebagai ruang kursus umum dan ruang pertunjukan.

2.7.1. Kebutuhan Ruang pada Pusat Kebudayaan

Dari komparasi diatas, didapatkan beberapa pokok kebutuhan ruang pokok serta ruang-ruang lain sebagai fasilitas sebuah pusat studi, seperti :

Ruang		Keterangan
Staff dan Administrasi	Direktur/ Kepala	Tempat kerja direksi Pusat Kebudayaan berupa satu ruang kerja privat dan tempat untuk menerima tamu.
	Asisten/ Sekretaris direktur	Dapat berupa satu ruangan tersendiri atau dijadikan satu dengan staff yang lain.
	Bidang Seni dan Kebudayaan	Dapat berupa satu ruangan tersendiri atau dijadikan satu dengan staff yang lain.
	Administrasi dan Keuangan	Dapat berupa satu ruangan tersendiri atau dijadikan satu dengan staff yang lain.
	Bidang kursus dan edukasi	Dapat berupa satu ruangan tersendiri atau dijadikan satu dengan staff yang lain.
	Informasi dan Pers	Dapat berupa satu ruangan tersendiri atau dijadikan satu dengan staff yang

²⁸ www.jpfi.go.jp

		lain.
Fasilitas Utama	Parkir	Tempat menaruh kendaraan para staff dan para pengunjung.
	Lobby/Hall	Sebagai ruang penerima
	Ruang Kelas/ Ruang Workshop	Tempat kegiatan transfer ilmu berlangsung.
	Ruang Pertunjukan dan Ruang Pameran	Tempat mengadakan gelar karya seni pertunjukan maupun pameran.
	Perpustakaan	Tempat memperoleh informasi dan studi literature.
Fasilitas Penunjang	Kafetaria	Sebagai fasilitas tambahan yang bermanfaat, dan tempat alternative berkumpul dan berdiskusi.
	Halaman	Sebagai fasilitas tambahan dan bisa dijadikan alternative untuk kegiatan outdoor.
	Musholla	Tempat peribadatan umat Islam.
Utilitas dan Servis	Lavatory	-
	Gudang	Tempat penyimpanan barang-barang servis.
	Dapur + Area Makan	-

(Sumber : Analisa)

